

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian adalah suatu strategi dengan merancang cara pelaksanaan penelitian. Rancangan tersebut bertujuan untuk mendapatkan solusi dari pertanyaan penelitian yang diajukan. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif atau deskriptif, yaitu suatu pendekatan yang mengamati dan menjelaskan hubungan antara variabel penelitian serta menguji hipotesis yang telah dirumuskan (Edwardo , 2018). Menurut sudut pandang lain, kualitatif didefinisikan sebagai jenis penelitian di mana hasilnya tidak didapatkan melalui analisis statistik atau penghitungan lainnya. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menginterpretasikan dan memahami makna dari interaksi perilaku manusia dalam konteks tertentu, sesuai dengan perspektif peneliti.

Sedangkan menurut Rudicahyono dalam (Batubara , 2017) Paradigma penelitian adalah cara pandangan dunia atau kenyataan. Paradigma penelitian dipandang sebagai keyakinan yang benar atau kebenarannya yang diyakini. Bagi seorang ilmuwan, paradigma dianggap sebagai konsep – konsep utama yang membimbing suatu penelitian tertentu atau sebagai sudut pandang yang digunakan untuk memahami dunia dengan lebih baik. Dalam konteks penelitian, pemilihan paradigma penelitian mencerminkan pilihan terhadap keyakinan dasar yang menjadi landasan dan mengarahkan semua tahapan penelitian. Paradigma penelitian dapat mempengaruhi pemilihan topik penelitian dan jenis interpretasi yang dapat diterapkan.

Dalam penelitian ini, peneliti mengadopsi paradigma konstruktivisme, di mana konstruktivisme adalah pandangan bahwa individu berupaya untuk memahami dunia di sekitar mereka. Mereka membentuk penafsiran subjektif dari pengalaman mereka dan memberikan interpretasi terhadap objek atau situasi tertentu. Dalam kerangka konstruktivisme, tujuan utama peneliti adalah untuk

menginterpretasikan makna yang dimiliki orang lain tentang dunia ini (Creswell , 2014 ).

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme karena adanya asumsi dasar paradigma konstruktivisme memandang bahwa tidak ada realitas atau kebenaran yang tunggal dari pemaknaan setiap individu. Oleh karena itu dalam melakukan penelitian ini didasarkan dari paradigma konstruktivisme untuk melihat, mempelajari dan menganalisis keberagaman pemaknaan dan pandangan dari setiap penonton yakni seorang praktisi public relations terkait pemaknaan pesan dari serial drama korea “Race”.

### **3.2 Metode Penelitian**

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan analisis resepsi untuk mengeksplorasi pemahaman informan mengenai representasi tugas dan fungsi public relations dalam drama korea “Race”. Metode penelitian yang dipilih untuk studi ini adalah analisis resepsi yang dikembangkan oleh Stuart Hall dengan cara encoding dan decoding dalam melihat pemaknaan mendalam dari teks media dan interpretasi individu terhadap isi tersebut. Dalam metode ini, perhatian difokuskan kepada pengalaman para penonton dalam menciptakan makna melalui pengalaman mereka sendiri, yang dapat bervariasi antara satu penonton dengan penonton lainnya (Listiyorini , 2019).

Tujuan dari menggunakannya analisis resepsi adalah untuk bisa menggali makna dari pemahaman dan penafsiran teks media, memahami penyebab perbedaan interpretasi di antara pembaca, mengidentifikasi alasan mengapa pembaca bisa menafsirkan teks yang sama secara berbeda, kemudian memahami faktor – faktor kontekstual yang dapat menyebabkan variasi dalam pembacaan, serta menelaah bagaimana teks diartikan oleh audiens dalam budaya mereka dan dampaknya terhadap kehidupan mereka.

Khalayak (penonton) melakukan decoding terhadap pesan media melalui tiga kemungkinan posisi. Pertama, posisi *Dominant-Hegemonic Position* dimana khalayak (penonton) menerima dan menyetujui makna pesan yang dikehendaki pada media tanpa adanya penolakan. Kedua, *The Negotiated-Code Position* yaitu

khalayak akan mengakui makna pesan yang diusulkan oleh media, namun juga mengadopsi campuran makna lain sesuai dengan pengalaman yang pernah mereka alami sendiri. Ketiga, *The Oppositional Code* ketika penonton menolak makna pesan yang diberikan oleh media dan menggantinya dengan interpretasi atau pemikiran mereka sendiri tentang topik yang disampaikan oleh media. Mereka memaknai pesan tersirat dan mempunyai makna sendiri atau pandangan yang berbeda. Maka, metode ini dianggap sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis penerimaan pesan realitas public relations melalui serial korea “Race”.

Penelitian ini memilih pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis resepsi karena bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana individu memaknai suatu objek yang akan diteliti, yaitu pemaknaan praktisi public relations yang menonton serial drama korea “Race” melalui kajian resepsi. Hal ini berfokus pada pemaknaan informan saat menonton terhadap tugas dan fungsi konsultan public relations dalam serial drama korea “Race”.

### **3.3 Informan**

Informan adalah individu yang memberikan lebih banyak informasi tentang orang lain dan hal – hal yang terkait dengan mereka daripada tentang dirinya sendiri (Abdussamad, 2021). Sedangkan menurut Moleong dalam (Elvira , 2017 ) informan adalah individu yang digunakan dan dimanfaatkan oleh peneliti agar dapat menyajikan detail mengenai konteks dan latar belakang penelitian. Dengan bantuan informan, peneliti dapat memperoleh berbagai sumber informasi yang berkaitan dengan objek penelitian. Ketika menentukan informan terdapat penjelasan mengenai tahapan yang akan digunakan oleh peneliti dalam mengambil data yang dibutuhkan dengan memiliki tujuan untuk bisa menjawab pertanyaan penelitian dalam penelitian ini. Pendekatan pemilihan sampel yang diterapkan dalam penelitian ini untuk penentuan dalam informan menerapkan metode *purposive sampling*. Menurut Sugiyono dalam (Adha , 2021) *purposive sampling* adalah teknik yang digunakan untuk memilih atau mengambil sampel data dengan pertimbangan khusus.

Peneliti menentukan kriteria informan yang cocok dan sesuai dengan penelitian ini. Kriteria informan terdiri dari :

1. Praktisi Public Relations yang memiliki pengalaman bekerja minimal 1,5 tahun di bidang public relations sehingga dapat melihat dan merasakan sisi perbedaan dan persamaan tugas dan fungsi public relations.
2. Sudah menonton drama serial “Race” mulai dari episode 1 hingga episode 12.

Peneliti menentukan informan yang memang sudah menonton drama korea “Race” di Disney+ Hotstar dari episode 1 hingga episode 12 dan meneliti serta mengumpulkan informasi mengenai sudut pandang mereka terhadap tugas dan fungsi public relations yang digambarkan pada drama korea “Race”. Jumlah informan pada penelitian ini sendiri belum diketahui secara pasti hal ini dikarenakan peneliti akan berhenti mencari dan menggali informasi apabila sudah mencapai titik jenuh.

Alasan peneliti mengambil informan dari perempuan karena ingin melihat sudut pandang dari realitas public relations yang terdapat pada adegan dalam drama serial “Race” yaitu adanya Park Yoon-jo yang bekerja sebagai public relations di perusahaan besar. Lalu alasan peneliti memilih informan yang sudah bekerja di bidang public relations dengan minimal pengalaman 1,5 tahun dikarenakan penelitian ini akan menganalisis tugas dan fungsi dari profesi public relations sehingga tentunya akan membutuhkan bagaimana pemahaman dan pemaknaan dari segi penonton yang sudah bekerja di bidang public relations. Selanjutnya, alasan peneliti memilih informan yang sudah atau pernah menonton drama korea “Race” agar informan mendapatkan gambaran terkait alur cerita dan pekerjaan public relations yang ada di drama tersebut, sehingga bisa memiliki makna tersendiri dari hasil yang sudah ditonton.

Langkah selanjutnya peneliti membuat pedoman wawancara. Pedoman wawancara berisi beberapa pertanyaan umum terkait masalah penelitian atau topik penelitian yang digunakan sebagai acuan untuk pertanyaan – pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan. Tujuan utamanya adalah agar data atau informasi yang diperoleh dari para informan mencerminkan dan mencakup topik yang sama dan komprehensif.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan tahap yang sangat penting dalam penelitian. Untuk memastikan hasil yang konsisten dengan tujuan atau hipotesis penelitian, teknik pengumpulan data harus diterapkan sesuai dengan metode yang telah ditentukan. Kesalahan dalam tahap ini dapat mempengaruhi validitas hasil penelitian. Kesalahan tersebut dapat membuat penelitian kehilangan relevansinya dan menyebabkan pemborosan waktu dan upaya yang telah dikeluarkan dalam proses pengumpulan data (Sahir, 2021).

Dua bentuk data kualitatif yang dimanfaatkan dan digunakan oleh peneliti adalah data primer dan data sekunder. Kedua data ini berupa kata, kalimat, pernyataan, maupun gambar yang dikumpulkan oleh peneliti ketika peneliti melakukan studi lapangan dan studi literatur.

#### **3.4.1 Data Primer**

Sugiyono menjelaskan bahwa data primer merupakan data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari sumber utamanya atau dari lokasi di mana objek penelitian berada. Contoh data primer termasuk hasil wawancara peneliti dengan informan tentang topik tertentu (Fairus, 2020). Data primer adalah jenis data yang paling penting. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui wawancara langsung setelah mendapatkan persetujuan dari narasumber atau informan.

Pada penelitian ini data primer merupakan hasil jawaban dari pertanyaan – pertanyaan yang dilakukan saat melakukan wawancara baik secara tatap muka ataupun online dengan informan kunci untuk membantu mengembangkan penelitian ini. Wawancara adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana, wawancara merupakan proses interaksi antara peneliti dan responden melalui komunikasi secara langsung ataupun online (Sa'adah , 2020). Dengan metode wawancara ini merupakan proses untuk bisa mendapatkan informasi dalam rangka penelitian proses tersebut melibatkan pertanyaan dan jawaban langsung antara peneliti dan responden atau subjek yang

diwawancarai, dengan tujuan memperoleh informasi yang relevan dengan objektif penelitian.

Dalam penelitian ini juga peneliti akan menerapkan wawancara terstruktur, di mana peneliti akan mengikuti panduan wawancara / pedoman wawancara sebagai acuan saat melakukan interaksi dengan informan. Selain pedoman wawancara peneliti juga akan mempersiapkan dan menggunakan alat perekam guna merekam hasil dari wawancara yang akan dilakukan dengan tujuan agar data bisa di simpan dan menjadikan acuan dalam menentukan posisi informan.

### **3.4.2 Data Sekunder**

Penelitian ini juga memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber, mulai dari gambar, dokumen – dokumen seperti jurnal hasil penelitian terdahulu, artikel, dan sumber yang lainnya. Terkait hal tersebut data sekunder juga dapat diperoleh melalui search google atau melalui perpustakaan Universitas Pembangunan Jaya seperti buku dan e-book yang digunakan sebagai data pendukung atau data pelengkap yang selaras dengan topik penelitian. Menurut Sugiyono data sekunder adalah jenis data yang tidak diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber aslinya. Data ini diperoleh dari sumber yang telah ada sebelumnya, seperti dokumentasi, literatur, dan media online yang dapat digunakan untuk mendukung penelitian (Abdussamad, 2021).

Dalam konteks penelitian ini, data sekunder digunakan sebagai sumber informasi yang tidak memerlukan interaksi secara langsung dengan subjek penelitian, memungkinkan peneliti dapat memperoleh wawasan lebih mendalam dan luas terkait tugas dan fungsi public relations dalam drama serial “Race”. Peneliti memanfaatkan data sekunder sehingga memungkinkan peneliti untuk mendorong analisis dan memperkaya pemahaman tentang konteks dan isu – isu yang terkait dengan dinamika realitas public relations yang diungkapkan dalam drama serial tersebut. Dengan menggunakan berbagai sumber informasi, maka penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan yang lebih holistik dan mendalam terkait aspek – aspek yang menjadi fokus penelitian.

### 3.5 Metode Pengujian Data

Sugiyono dalam (Dayanti, 2019) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, ada beberapa metode untuk memverifikasi keabsahan data. Teknik ini mengacu pada tingkat kepercayaan terhadap kebenaran dan kualitas data penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan. Peneliti akan mengumpulkan data menggunakan drama serial "Race" untuk menganalisis dan meneliti posisi hegemoni dominan, negosiasi, dan juga oposisi yang ada dalam sebuah drama serial tersebut. Lalu peneliti juga akan memperoleh data melalui wawancara sesuai dengan kajian literatur yang sudah ada, dengan menggunakan teknik wawancara berbasis tanya jawab, diharapkan peneliti dapat menggali informasi dan pemahaman informan terkait pesan yang disampaikan dalam drama serial tersebut. Pada penelitian ini, pengumpulan data dan validasi data adalah dua tahapan yang tak terpisahkan dari rangkaian penelitian kualitatif. Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif ini, pada pemeriksaan keabsahan data mencakup hal berikut:

1. Uji kredibilitas (credibility)  
Pada uji kredibilitas ini merupakan hasil dari kriteria dalam penelitian yang dapat dipercaya dari sudut pandang partisipan maupun peneliti dan dari pandangan tersebut, peneliti akan menggambarkan dan mengerti peristiwa menarik dari perspektif partisipan.
2. Uji transferabilitas (transferability)  
Ini dilakukan dengan memberikan deskripsi penelitian yang rinci dan jelas. Peneliti harus menyusun laporan penelitian dengan sejelas mungkin, sistematis dan dapat dipercaya. Melalui proses ini, pembaca akan mendapatkan pemahaman yang jelas mengenai hasil penelitian.
3. Uji dependabilitas (dependability)  
Uji dependabilitas ini ketika pihak lain mampu merefleksikan proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian ini dianggap dapat dipercaya (reliable). Oleh karena itu, peneliti harus memastikan bahwa pihak lain yakin bahwa penelitian telah dilakukan dengan benar dan sesuai dengan prosedur yang sudah ditetapkan. Sehingga dapat dicapai dengan

menyediakan bukti pendukung selama proses pengumpulan data serta saat hasilnya dikonsultasikan kepada pembimbing.

#### 4. Uji confirmabilitas (confirmability).

Dalam penelitian, uji confirmabilitas dan keakuratan temuan penelitian terkait. Uji confirmabilitas ini adalah tahap dalam mengevaluasi hasil penelitian yang terkait dengan langkah – langkah yang dilakukan oleh peneliti, hal ini mirip dengan uji dependabilitas. Berarti bahwa temuan dari hasil penelitian harus dapat dipercaya dan diandalkan, sehingga peneliti harus memastikan keakuratan temuan tersebut melalui proses pengumpulan dan analisis data. Keakuratan temuan penelitian menjadi aspek penting dalam memastikan confirmabilitas hasil penelitian.

Pada penelitian ini, peneliti akan menerapkan kriteria pengujian data pada confirmability untuk memastikan bahwa pemaknaan unit analisis mengenai realitas public relations dalam drama korea “Race” sudah tersampaikan. Dengan menggunakan Uji Confirmability ini peneliti harus memeriksa hasil penelitian terkait dengan proses yang terjadi dalam penelitian (Nanda, 2017). Prosedur confirmability yang dilakukan adalah peneliti akan memastikan kembali kepada narasumber terkait pemahaman peneliti terhadap apa yang sudah disampaikan oleh narasumber. Hal ini dilakukan dengan cara mengkonfirmasi kembali jawaban narasumber di kemudian hari untuk mendapatkan hasil data yang akurat dan valid berdasarkan dengan prosedur dalam penelitian.

### 3.6 Metode Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen dalam (Pamungkas , 2018 ) analisis data kualitatif merupakan usaha untuk mengelola data dengan menyusun, mengorganisir, mensistesisikannya, mengidentifikasi informasi penting, mengeksplorasi apa yang dipelajari, menentukan dan merumuskan kesimpulan yang bisa disampaikan agar dapat dipahami oleh peneliti maupun orang lain. Sedangkan menurut Patton sebagaimana dikutip oleh (Adewanti, 2017) analisis data merupakan proses pengaturan urutan data, pengorganisasian data ke dalam

pola, kategori, dan uraian dasar. Maka dari itu, definisi ini menyoroti pentingnya analisis data dalam konteks tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode analisis data encoding dan decoding yang telah dikembangkan oleh Stuart Hall yang bertujuan untuk menggali keberagaman pemaknaan yang akan diterima oleh penonton drama korea “Race”. Pemilihan metode ini disebabkan oleh keberagaman budaya dan latar belakang yang dimiliki setiap informan yang tentunya berbeda – beda, penggunaan metode ini diharapkan akan menghasilkan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh dari informan.

Peneliti akan menerapkan teknik pengumpulan data menggunakan metode coding, yang mencakup tahapan *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding* yang akan dianggap krusial dalam keberhasilan tujuan penelitian. Pada proses pembuatan coding ini dalam penelitian makna yang diterima informan akan sangat penting dimana makna yang akan didapatkan dari hasil wawancara. Selama melakukan wawancara, peneliti juga harus benar – benar memastikan bahwa jawaban dari para informan merupakan jawaban yang jelas dan relevan, sehingga membantu peneliti dalam mengkategorikan jawaban itu sendiri dan peneliti dapat mengkategorikan data dengan lebih baik.

Hal tersebut mendasari beberapa kegiatan yang dilakukan dalam pengembangan penelitian, yang mengharuskan peneliti untuk mengorganisir data yang telah dikumpulkan agar menjadi lebih jelas, dapat dimengerti dan memiliki makna. Oleh karena itu, pada tahap ini penting bagi peneliti untuk bisa memahami semua makna yang diterima oleh para informan, sehingga data tersebut dapat dikelompokkan kedalam kategori yang seharusnya. Antara lain:

1. Open Coding

Bagian dari proses analisis data melibatkan tahapan di mana peneliti secara aktif menganalisis, meninjau, membandingkan dan mengelompokkan informasi yang terdapat dalam teks dari berbagai sumber seperti wawancara, observasi, dokumentasi, dan catatan harian peneliti. Proses pengkodean terbuka melibatkan identifikasi fenomena, penemuan, dan pemberian nama pada kategori, serta penyusunan kategori (Hasan, et al., 2022).

## 2. Axial Coding

Axial coding atau yang dikenal juga sebagai pengkodean berporos adalah serangkaian prosedur untuk menempatkan kembali data dengan menerapkan strategi inovatif dengan mengembangkan koneksi antara berbagai kategori. Proses pengkodean dimulai dengan mengidentifikasi jenis kategori sebelum mengeksplorasi antara kategori atau subkategori yang ada. Informasi yang telah dianalisis dan diuraikan selama proses pengkodean terbuka, seperti kategori, karakteristik, dan dimensi, kemudian disusun kembali selama tahap pengkodean berporos. Pada tahap ini, kategori dan subkategori disusun kembali dengan pendekatan yang baru, memperkuat keterkaitan di antara mereka secara lebih komprehensif (Wijaya , 2019).

## 3. Selective Coding

Selective coding, sebagai langkah terakhir dalam proses pengkodean, mencakup pemindaian terhadap seluruh data yang ada dan pola kode yang sudah ada sebelumnya. Tahap akhir ini dilakukan setelah peneliti telah mempersiapkan diri untuk melakukan pengkodean terakhir dengan mengidentifikasi tema – tema utama. Selama fase pengkodean ini, peneliti melakukan analisis dengan cermat dan hati – hati dalam meninjau kasus – kasus yang menggambarkan hasil tema yang telah dikodekan sebelumnya dan melakukan perbandingan setelah hampir semua data terkumpul. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam pengkodean yang selektif ini, peneliti telah menemukan pola cerita dan menggambarkan narasi yang mengintegrasikan berbagai kategori yang berasal dari model axial coding (Syamsuar & Ginting , 2020).

Langkah berikutnya melibatkan penciptaan konseptualisasi atau ide – ide teoritis yang terkait dengan kode dan tema – tema yang telah diidentifikasi. Pendekatan yang diterapkan adalah mengadopsi strategi yang sesuai selama proses analisis data, di mana keterampilan peneliti dalam menghubungkan konsep – konsep yang telah dibuat dengan teori – teori atau literatur yang ada menjadi kunci. Proses ini merupakan aspek penting bagi peneliti untuk memastikan kesesuaian analisis data dengan kerangka teori yang relevan, sehingga hasil wawancara dapat

diselaraskan dengan teori – teori yang mendukung dalam konteks penelitian yang sedang dilakukan.

### **3.7 Keterbatasan Penelitian**

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini belum sempurna. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam penelitian. Keterbatasan penelitian karena hanya berfokus pada tugas dan fungsi profesi public relations saja karena dalam serial “Race” ini tidak hanya itu saja banyak topik lain dalam serial seperti adanya komunikasi interpersonal, konflik internal dan eksternal. Keterbatasan penelitian ini juga hanya berfokus pada penerapan tugas dan fungsi PR yang digambarkan oleh tokoh utama yaitu ParkYoonjo dan tokoh lain yaitu Ryu Jaemin.



